BAB II

SELAYANG PANDANG FAKHRUDDĪN AL-RĀZĪ DAN TAFSIRNYA

A. Sketsa Biografi & Backgound pemikiran al-Rāzī

1. Biografi al-Rāzī

Tokoh besar dengan segudang ilmu ini bergelar Fakhruddīn al-Rāzī,[1] dilahirkan di sebuah kota kecil yakni Rayy (kota yang terletak di wilayah selatan Iran dan sebelah timur laut Teheran). Nama aslinya adalah Abū Abdullāh Muḥammad Ibn 'Umar Ibn al-Ḥusayn Ibn Ḥasan Ibn 'Alī al-Qurashī al-Taimī al-Bakrī al-Tabrastanī al-Rāzī.[2]

Tahun kelahiran al-Rāzī terdapat dua versi menurut sejarawan antara tahun 543 dan 544 hijriyah. Begitu juga jika dikonversikan pada kalender Masehi muncul dua pendapat yakni tahun 1148 dan 1149. Hal ini berpengaruh terhadap penulisan yang tepat untuk menghitung usia seorang tokoh, namun mayoritas ulama sepakat bahwa kelahiran al-Rāzī pada tanggal 20 Ramadhan 544 H/1149

---

[1] Tokoh yang lahir dikota Rayy terhitung banyak, sehingga dalam beberapa penyebutan nama julukan sulit untuk dibedakan. Di antara tokoh tersebut adalah Abū Zakariyya Yahya bin Mu'adh al-Rāzī (w.258H), Abū Bakar Muḥammad ibn Zakariyya al-Rāzī al-Ṭabīb (w.311H), Abū aḥmad al-Ḥusayn ibn Farīs ibn Zakariyya al-Rāzī (w.315H), Ibn Abī Ḥatīm al-Rāzī (w.327H) dan tokoh yang lainnya. Lihat Ṣāleh al-Zarkān, *al-Rāzī wa Arā'uhu al-Kalamiyah wa al-Falsafiyyah* (Beirut: Dār al-Fikr, t.th), 12. Maka dari itu, nama Fakhruddīn al-Rāzī akan disebutkan al-Rāzī dalam penulisan selanjutnya, untuk mempermudah pemahaman sekaligus agar tidak terjadi pengulangan yang panjang. Jika terdapat nama tokoh lain yang memiliki kesamaan penyebutan, maka akan diberikan keterangan tambahan.

[2] Abu 'Abbas Shams al-Dīn Aḥmad ibn Abī Bakar Ibn Khallikān, *Wafiyāt al-'Ayan wa Anbā'u Abnā' al-Zamān,* (Beirut: Dār Ṣādir, 1978), 248.249. lihat juga Nur Hamim, "Studi tentang Metode Tafsir dan Karakteristik Isi Kitab Tafsīr al-Kabīr *Mafātiḥ al-Ghaib* karya Fakhr al-Dīn al-Rāzī", *Qualita Ahsana; Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Keislaman,* Vol.2, No.1, April 2000. 72-73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

M.[3] Secara garis keturunan al-Rāzī termasuk keluarga bangsawan dari suku Taimi, sama dengan Abu Bakar as-Shiddiq.

Pada abad ke-6, ahli tafsir dan ulama yang cukup pupoler dengan keluasan ilmunya adalah al-Rāzī ini, khususnya dikalangan ahlus sunah. Serta ide-ide cermelangnya sering muncul dari kajian pemikiran Imam Shafi'i dalam bidang fiqh dan hukum Islam serta Imam Ash'ari dalam bidang teologi.[4]

Ada beberapa ulama dari berbagai bidang keilmuan yang punya julukan yang sama dengan al-Rāzī, mereka semua berasal dari satu daerah yaitu Rayy.[5] Penulis akan menyebutkan sebagiannya, agar tidak terjadi kesalahan dalam pemahaman ketika disebutkan nama al-Rāzī.

1. Abu Bakr Muhammad ibn Zakariā al-Rāzī. Popular sebagai dokter (*al-ṭabīb*). Menurut Ibn Khallikan, dia adalah seorang dokter yang memiliki dedikasi tinggi dan punya banyak karya tulis yang sangat bermanfaat. Imām al-Rāzī (penulis tafsir) banyak menukil pendapat-pendapatnya.[6]
2. Abū al-Husein Ahmad ibn Fâris ibn Zakariā al-Rāzī. Populer sebagai pakar bahasa dan sastra. Menurut Ibn Khallikan, dia juga seorang penulis yang handal, terbukti dari 2 bukunya yang sering menjadi referensi ulama yakni *al-Mujmal* dan *Hulliyah al-Fuqāha'*.[7]

---

[3] Al-Zarkān, *al-Rāzī Wa..,*13. Lihat juga Jalāluddīn Abdurraḥmān al-Suyūṭī, *Tabaqāt al-Mufassirīn* (Teheran: MH.Asadi, 1960), 39.
[4] 'Abd al-Mun'īm al-Namīr, *'Ilm al-Tafsīr* (Kairo: Dār al-Kutub al-Mishri, 1985), 124.
[5] Alī Muḥammad Ḥasan al- Imāry, *al-Imām Fakhr al-Dīn al-Rāzī Hayātuhu wa ātsāruhu* (Uni Emirat Arab: al-Majlis al-a'lā al-Syuūn al-Islāmiyah, 1969),35-39.
[6] Khalikān, *Wafayāt al-A'yān…,*157-158.
[7] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Abu Bakar al-Rāzī al-Jaṣṣaṣ, seorang ulama besar dalam bidang fiqh atau hukum Islam dari kalangan Madhhab Hanafi.[8]
4. Fakhr al-Din al-Rāzī, pengarang kitab tafsir *Mafātiḥ al-Ghāib*. Dia dikenal juga sebagai pakar ilmu tauhid dan penganut mazhab Imām Syāfi'i.

Demikianlah beberapa ulama yang dinisbahkan kepada kata al-Rāzī dengan berbagai kemampuan dan lini keilmuan masing-masing. Dalam kajian ini, penulis akan membahas tokoh yang berjulukan al-Rāzī dengan karyanya besarnya tafsir Mafātiḥ al-Ghạib. Mulai dari biografi dan perjalanan intelektualnya yang ditempuh sampai menjadi tokoh besar yang diperhitungkan sampai dewasa ini.

Riwayat pendidikan beliau berawal dari keluarganya yakni sang ayah Diyā'u al-Dīn 'Umar yang memang merupakan tokoh Islam dengan menguasai bidang fiqh dan uṣul fiqh. Karya beliau menjadi rujukan bagi sebagian pengikut kalam *Ash'ariyah* diantaranya yang berjudul *Ghayat al-Marām.*[9] Tradisi keluarga intelektual membentuk karakter belajar yang sangat kuat terhadap al-Rāzī muda.

Motivasi al-Rāzī untuk mencari ilmu dan pengetahuan sangatlah tinggi, terbukti banyak guru dan kota yang telah dikunjunginya untuk menimba ilmu seperti Khawarizm, Turkistan, Afganistan, Khurasan dan Mesir. Perjalanan *ṭalab al-'ilmi*-nya menjadi garis penentu posisi dan kualitas al-Rāzī di masa

---

[8] Adnin Armas, "Fakhruddin al-Razi; Ulama yang Dokter dan Filosof yang Mufassir", Islamica, II, No.05, 2005, 106.

[9] Tāj al-Dīn al-Subkī, *Tabaqāt al-Shafi'iyah,* Vol.1 (Mesir: al-Matba'ah al-Husniyah, 1324 H), 784.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendatang, yang pada gilirannya beliau mampu menguasai berbagai bidang disiplin keilmuan.

Pertualangan belajar yang sangat mengagumkan dari al-Rāzī sepeninggal ayahnya terus *mobile* dari satu tempat ketempat yang lain. Di antaranya, ke kota Samnān bertemu dengan seorang tokoh bernama al-Kamāl al-Samnāni, kemudian kembali lagi ke Rayy belajar kepada Majd al-Dīn al-Jaylī,[10] salah satu murid dari Muḥammad bin Yahya yang berguru kepada al-Ghazāli. Beliau belajar mendalam khususnya bidang ilmu kalam dan filsafat.[11]

Pada saat al-Rāzī belajar di Rayy, bertemu dan berteman dengan seorang filsuf bernama Shihāb al-Dīn al-Sahrawardi.[12] Pertemanan tersebut membawa hikmah tersendiri bagi al-Rāzī, sehingga kenal dan mendalami tokoh-tokoh filsuf Islam yang juga konsen pada ilmu eksak, di antaranya Ibnu Sina, al-Kindi, Abū Bakār al-Rāzī. Realitas sejarah ini yang mengindikasikan bahwa proses belajarnya tidak selalu dengan guru, tapi juga lebih banyak karena pengayaan diri dengan membaca dan menganalisa.

Keilmuan al-Rāzī dalam bidang *dirasah Islamiyah* memiliki jalur yang jelas terhubung dengan guru-gurunya, namun dalam bidang kedokteran, bahasa dan lainnya menurut peneliti belum ada bukti garis otentik proses belajarnya. Di samping itu, tokoh yang hidup zaman itu sulit ditemukan seseorang yang *expert* dalam bidang ilmu eksak, sehingga menjadi rasional jika sebuah analisis

---

[10] Eliade, "al-Rāzī, Fakhruddin", *The Encyclopedia of Religion,* ed. Mircae Eliade, et al. (New York:Macmillan Library Reference, 1986), 221.
[11] Khallikān, *Wafiyāt al-'Ayan…,* 382.
[12] Ibid.,383.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengatakan bahwa al-Rāzī mempelajari ilmu-ilmu tersebut secara autodidak berkat kecerdasannya yang gemilang.

Modal intelektual yang kuat serta kecerdasan ini, al-Rāzī mampu menguasai beberapa bidang ilmu dalam waktu yang relatif singkat. Bukti lain, beberapa kitab berhasil beliau hafalkan seperti *al-Shamil,* ilmu kalam karya al-Juwaini, *al-Mustashfā,* uṣūl fiqh karya imam Ghazali, *al-Mu'tamal* dan *uṣūl fiqh* karya Abu Husein al-Bashri, *al-Mu'tamad* karya tokoh ternama kaum Mu'tazilah aliran Basrah.

Sebagai ulama yang cerdas, al-Rāzī sangat peka terhadap kondisi sosial dan pemikiran umatnya pada saat itu. Saat fanatisme terhadap suatu golongan Muktazilah dan tokoh sangat kental mewarnai pola berprilaku dan beribadah masyarakat, sehingga berpotensi berdampak buruk terhadap keber-agama-an. Keadaan ini menuntut al-Rāzī untuk memikirkan secara komprehensif untuk menghindari ketimpangan dan mengembalikan ajaran Islam secara murni. Oleh karena itu, menurut Abdul Aziz al-Majdub menyebutkan bahwa semasa hidupnya al-Rāzī banyak melakukan dialog terbuka dengan kelompok-kelompok yang berbeda dalam sekte Islam dan yang berseberangan sekalipun.[13]

Ketika menetap di Herat, al-Rāzī mampu menarik perhatian para cendekiawan, pejabat, masyarakat untuk mendatangi tempat tersebut, dengan tujuan mengikuti pengajiannya. Dari berbagai kota dan daerah sekitarnya berbondong-bondong ke majelis al-Rāzi untuk mendengarkan langsung ceramah-

[13] Abdul Majid al-Najjar, "muqaddimah", *Munādharah fī al-Radd 'ala al-Naṣārā* (Beirut: Dār al-Gharb al-Islami, 1986), 8-9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ceramahnya. Tiada halangan yang berarti bagi jamaah untuk datang, walaupun musim salju atau musim panas.

Kemampuan al-Rāzī dalam bidang *dirasah islamiyah* serta analis ilmiahnya pada waktu itu, mendapat apresiasi dari berbagai kalangan. Penguasaan terhadap bahasa Arab mampu mempermudah dirinya dalam menyampaikan khotbahnya dengan baik. Disamping itu, bahasa Persia menjadi andalan beliau ketika berbicara di depan masyarakat yang mengharuskan memakai bahasa tesebut.

Panggung dan kesempatan berbicara didepan umum merupakan modal utama al-Rāzī dalam menyampaikan hasil analisa dan pemikiran segar beliau. Tak jarang juga, kritikan dan kecaman disampaikan terhadap sekte-sekte yang menurut beliau memiliki kelemahan dan harus diperbaiki. Perdebatan hangat menjadi hal biasa setelah pengajian, dengan pengikut-pengikut salah satu sekte yang merasa dikritik[14].

Kematangan berpikir dan alur bernalar yang logis menjadi modal al-Rāzī ketika melakukan *mujadalah* dengan tokoh-tokoh aliran yang berseberangan maupun dengan non-Muslim (pendeta, pastur dan lain-lain). Khususnya ketika berhadapan dengan orang yang berpaham Muktazilah, maka beliau melakukan perlawanan yang sengit demi untuk mendapatkan kebenaran. Tiada kata menyerah dalam *sharing* keilmuan, melainkan secara terus-menerus mencari titik

---

[14] Abdullah Mustafa al-Marāghī, *Pakar-pakar Fiqh Sepanjang Sejarah,* ter. (Yogyakarta:LKPSM, 2001), 192-193.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terang, sehingga bisa meneguhkan prinsip dan merobohkan pemahaman yang lain.[15]

Gelar lain yang sering digunakan oleh ulama untuk menyebut al-Rāzī adalah *mufassir muḥijjah,* dengan maksud seorang penafsir yang memiliki jiwa dan keberanian luar biasa dalam hal beragumentasi dan ber-hujjah dengan kuat. Seorang orator, singa podium dan lain sebagainya, adalah julukan-julukan lain yang melekat pada beliau. Dialog dan *sharing knowledge* menjadi kebiasan yang lazim bagi al-Rāzī.[16] Dialog dengan Muktazilah pertama kali terjadi di Khawarizm, beserta dengan tokoh agama lain yang sangat dihormati oleh pengikutnya. Hasil perdebatan dengan pendeta ini ditulis dalam kitab *al-Munāzarāt bain al-Naṣārā.*[17]

Al-Rāzi merupakan pemikir muslim besar dan pada sisi tertentu mampu menyamai al-Ghazali. Keistimewaan dari beliau setidaknya bisa dilihat dalam dua hal, pertama, keluasan ilmunya. Tidak diragukan lagi kemampuan beliau dalam berbagai disiplin ilmu, sehingga "ulama ensiklopedis" menjadi gelar baginya. Pengetahuan yang luas disertai kolaborasi "ilmu umum" dan "syariat" adalah kelebihan beliau, sehingga menjadi ulama yang disegani pada masanya.[18] Kedua, memiliki keberanian yang tinggi, sehingga secara *confident* mengadakan

---

[15] Ali Hasan al-'Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir,* terj. Ahmad Akrom (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 1994), 30.

[16] Ahmad Syubasyi, *Studi tentang Sejarah Perkembangan Tafsir Alquran Karim,* terj. Zufran Rahman (Jakarta:Kalam Mulia, 1999), 215.

[17] T.Safir Iskandar, "ar-Razi, Fakhruddin", *Ensiklopedi Islam,* ed.Nina M.Armando, vol. 6, et al. (Jakarta:PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005), 49.

[18] T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Alquran dan Tafsir* (Jakarta:PT. Bulan Bintang, 1992), 278.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dekonstruksi terhadap aneka wacana intelektual, termasuk ilmu kalam dan filsafat.

Gelar tokoh reformasi dunia Islam pada abad ke-6 H disematkan kepada al-Rāzī, sebagaimana tokoh Abū Ḥamīd al-Ghazāli pada pada abad ke 5 H. al-Rāzī seorang pemikir teologis dan cendekiawan yang telah mengembangkan beberapa cabang keilmuan diantaranya matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan umum lainnya. Dalam sejarah pemikiran umat Islam, tidak banyak tokoh yang memiliki kemampuan untuk menggabungkan ilmu eksak dengan agama seperti beliau ini. Bahkan kondisinya para pemikir dan ahli fiqh cenderung mengambil jarak dengan ilmu pengetahuan umum, karena dianggap tidak memiliki relevansi.[19]

Al-Rāzī justru berasumsi bahwa semua pengetahuan termasuk yang dari Yunani memiliki hubungan dengan agama dan wahyu Alquran. Beliau sangat berjasa untuk mendekatkan ilmu kalam, filsafat dengan ilmu lainnya, sehingga terjadi kolaborasi pemikiran yang dinamis. Al-Saqa' pernah mengklaim bahwa al-Rāzī-lah yang mampu menjembatani antara teologi dan filsafat.[20]

Bahkan beliau dijuluki tokoh pembangun sistem teologis melalui pendekatan filsafat. Pembahasan teologisnya mengambil bentuk yang berbeda dari pembahasan tokoh teologi sebelumnya. Tema teologisnya dikaitkan dengan tema cabang pengetahuan lainnya. Sayid Nashr Hamid Abi Zayd menyebutkan bahwa al-Rāzī berhasil mengkombinasikan teologi dengan etika dengan karyanya

---

[19] Nurjannah Isma'il, *Perempuan dalam Pasungan, Bias Laki-laki dalam Penafsiran* (Yogyakarta: LKiS, 2003), 106.

[20] Aḥmad Ḥijazi al-Saqqa, *al-Maṭālib al-'Aliyah min al-'Ilm al-Ilāhi* (tt.:t.tp, t.th), 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Asrār al-Tanzīl; teologi dengan ajaran-ajaran sufi seperti yang ditemui dalam kitab *Lawāmi'*, dan teologi dengan filsafat dalam karyanya yang berjudul *muḥassal.*[21]

Banyak sekali pencapaian keilmuan yang dicapai oleh beliau selama hidupnya. Tahun 606 H al-Rāzī menghembuskan nafas terakhir tepatnya ahad malam *īd al-fitri,* bulan syawal. Usia beliau genap 63 tahun sama dengan usia Nabi Muhammad Saw.[22] Berita kematiannya sengaja tidak diberitakan kepada kahalayak umum, sesuai dengan wasiatnya. Karena khawatir ada tindakan tercela dari kalangan yang kontraproduktif dengan beliau, seperti aliran al-Karramiyah,[23] sehingga wajar sampai sekarang masih kontroversial tentang makam beliau, apakah dirumahnya sendiri atau di Mazdakhan sebagaimana diwasiatkannya.

Al-Rāzī meninggalnya dengan wajar menurut sebuah riwayat, namun ada yang berpendapat karena diracuni oleh kalangan yang tidak se misi. Karena pertarungan pemikiran yang kuat antara tesis al-Rāzī dengan al-Karramiyah. Bahkan salah satu karya beliau, *aṣas al-taqdis* disoroti sebagai perlawanan terhadap pemikiran kelompok tersebut. Rasa kebencian pengikut al-Karramiyah dilampiaskan dengan memberikan racun pada minuman beliau.

---

[21] Iskandar, "ar-Razi, Fakhruddin…,50. Lihat juga dalam Sayyid Husein Nashr, *The Islamic Intelectual Tradition in Persia* (London: Curzon Press, 1996), 109-110.

[22] al-'Aridl, *Sejarah dan Metodologi…,*31.

[23] Adalah sebuah kelompok pengikut Abū Abdullah Muḥammad Ibn al-Karrām dari Sijistan, yang oleh al-Shahrasṭanī dikategorikan sebagai golongan *ṣifatiyah* karena mengakui adanya sifat tuhan. Namun dalam perkembangannya kelompok dianggap menyimpang dari ahlu Sunah wal-jama'ah karena mengakui bahwa Allah terdiri dari *jism* dan menempati ruang dan waktu seperti makhluk-Nya. Lihat al-Shahrasṭanī, *al-Milāl wa al-Nihāl* (Beirut: Dār al-Fikr, t.th), 108.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Backround Sosial dan Pemikiran al-Rāzī

Kondisi umat Islam pada abad ke 11 (Masehi) dalam sejarahnya merupakan masa yang sangat berat dan suram bagi kemajuan keilmuan dan politik. Pertikaian, persengketaan bahkan peperangan muncul diantara umat Islam itu sendiri. Hal ini disebabkan fitnah dan provokasi dari eksternal maupun internal umat Islam sendiri.[24]

Serangan datang bertubi-tubi dari berbagai penjuru, sehingga menggerogoti kekuatan Islam dari segi keilmuan dan kekuasaan. Perang salib misalnya, yang mulai abad tersebut berlangsung kurang lebih 2 abad setelahnya, memiliki pengaruh besar terhadap wilayah kekuasaan Islam.[25] Walaupun secara formal Islam masih dibawah naungan kekuasan dinasti Abbasiyah di Baghdad. Namun dalam prakteknya tidak memberikan rasa keamanan dan stabilitas terhadap umat Islam. Melainkan pecahan-pecahan dari dinasti ini mulai secara independen memproklamirkan kekuasaannya melalui panglima-panglimanya, sehingga dinasti Abbasiyah hanya sebagai lambang semata.

Di tengah kegalauan politik ini, beberapa dinasti Islam mulai memasang kuda-kuda untuk saling sikut-menyikut. Syiah dan ahlussunah yang beberapa kali terlibat dalam penentuan *imāmah* memiliki pengaruh luar biasa dalam kerukunan beragama. Begitu juga dalam pemikiran dan teologi. Pertarungan pemikiran rasional Muktazilah dan teologi aliran Asy'ariyah terasa sangat mengkhawatirkan karena fanatisme pengikutnya masing-masing.

---

[24] Abdul Mun'im al-Namir, *'Ilm al-Tafsīr* (Kairo: Dār al-Kutub al-Mishri, 1985), 124.
[25] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pertarungan pengikut yang fanatik tentu sangat berpengaruh terhadap kondisi politik pada saat itu. Karena bagi dinasti yang berkepentingan untuk mendapatkan kekuasaan, maka mereka melakukan pendekatan kesamaan paham. Bercampurlah masalah teologi, keilmuan dan politik, sehingga bisa dikatakan jika sebuah dinasti sedang memegang tampuk kekuasaan maka bisa dipastikan pahamnya menjadi mayoritas di wilayah tersebut dan yang lainnya tersingkirkan.[26]

Keadaan ini tentu tidak bisa dijadikan sebagai patokan akan kondisi umat Islam secara umum, karena dalam beberapa literature dijelaskan bahwa abad ke-6 H bisa juga dikategorikan sebagai kebangkitan umat islam kedua dalam bidang ilmu pengetahuan. Karena beberapa cabang keilmuan mulai dikaji seperti mantiq, ilmu alam, filsafat, ilmu kalam, matematika, musik dan lainnya yang sebagian besar ilmu tersebut dikembangkan oleh al-Rāzī.

Sebelum al-Rāzī dilahirkan masyarakat Rayy adalah masyarakat yang sangat fanatik dalam memegang ajaran yang mereka anut dan yang berkembang dalam masyarakat. Setidaknya di wilayah Rayy ada tiga golongan besar yang berpotensi bertikai yaitu, golongan Hanafiyah sebagai madhhab yang dianut oleh mayoritas masyarakat, aliran syi'ah sebagai golongan yang berbeda, dan syafi'iyah sebagai golongan yang minoritas. Namun dalam perkembangannya

[26] Abdul Aziz al-Majdub, *al-Rāzī min Khīlal al-Tafsīr* (Libya: Dār al-'Arabiyah li al-kitāb, t.th), 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketika syafi'iyah menjadi paham para penguasa, maka masyarakat Rayy mayoritas mengikuti madhhab ini.[27]

Al-Rāzī termasuk bermazhab *ahl al-Sunah wa al-jama'ah* yang memang terbentuk dari latar belakang produk pemikirannya. Masalah fiqh misalnya, banyak sekali perpsektif beliau terhadap kasus hukum syariat yang cenderung dan mendukung pada kalangan sunni. Pada perkembangannya, al-Rāzi termasuk tokoh sunni terkemuka setelah al-Ghazali abad sebelumnya.[28]

Disamping itu, kehidupan politik dan birokrasi pada zaman al-Rāzī berkarir sangat kondusif-kooperatif. Umumnya, kalangan sunni dalam bidang pemerintahan lebih kompromistis dan memiliki kesamaan visi, sehingga mampu merajut keharmonisan. Al-Rāzī dalam berbagai kesempatan mampu memanfaatkan peluang itu, sehingga dalam menjalankan dakwah dan pendidikannya tumbuh subur dan mendapat respon positif dari birokrat zaman itu.

Saat beliau melakukan kunjungan ke Ghaznawi (Afganistan) yang penguasanya saat itu Shihāb al-Dīn alGhūri,[29] yang dikenal dengan nama lain Mu'izz al-Dīn Muhammad menyambut dengan sangat luar biasa. Ada prosesi

---

[27] Nurjannah Ismail, *Perempuan dalam Pasungan, Bias Laki-laki dalam Penafsiran* (Yogyakarta: LkiS, 2003), 122.

[28] Nur Hamim, "Studi tentang Metode…, 74.

[29] Shihab al-Dīn Muḥammad adalah penguasa Ghaznawi yang berkuasa sejak 569 H yang kemudian menggantikan saudaranya, Ghiyāṭ al-Dīn Muḥammad untuk menduduki kesultanan Ghazna di Ghur pada tahun 599 H. Kesuksesan pemimpin bersuadara ini tersiar dan memiliki aturan yang sangat teratur, yakni Ghiyat bertugas untuk bagian Barat dan sang adik berada dibagian India. pada saat dua tokoh ini berkuasa, luas kesultanan Ghazna dari laut Kaspia sampai India utara. Lihat Ge Boswoth, *Dinasti-dinasti Islam,* terj. Ilyas Hasan (Bandung:Mizan, 1993), 208-209.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penghormatan layaknya tamu besar, dan konon dibangunkan sebuah perguruan tinggi khusus untuk al-Rāzī untuk mengembangkan keilmuannya.[30]

Beberapa tahun dalam petualangan dari satu tempat ketempat yg lain, keluhuran budi dan kearifan sifat al-Rāzī mendapat tempat tersendiri bagi sultan Muhammad yang menjadi penguasa Khawarizm pada saat itu. Diberikan fasilitas tempat tinggal layak yang berlokasi di Ḥarah, sehingga mempermudah aktivitas pendidikan dan dakwah beliau.[31]

Peranan al-Rāzī dalam proses pengembangan keilmuan Islam memberikan nyawa inovatif untuk membuka cakrawala baru. Dukungan dan respon penguasa memberikan energi positif beliau dalam melakukan pembaruan dalam pemikiran. Kondisi dekadensi intelektualitas dalam Islam sebagai akibat dari runtuhnya dinasti Abbasiyah ke tangan bangsa Tatar dalam berbagai aspek sangat parah, khususnya daerah yang dihuni kelompok Sunni. Hal ini yang menjadi perhatian al-Rāzī dalam memacu kembali *ghirah* untuk membangkitkan keilmuan dan optimalisasi penggunaan rasio, keterputusan pemikiran filsafat dalam dunia Islam dicoba untuk dihubungkan kembali.[32]

Secara periode al-Rāzī termasuk ulama muta'akhirin yang nyawa pemikirannya mulai memakai rasional dan ilmiah.[33] Salah satunya, filsafat yang dalam budaya pemikiran Islam mulai ditinggalkan, bahkan memusuhinya sebagai sebuah disiplin ilmu yang masuk dalam kategori "terlarang". Semangat itu

---

[30] Nur Hamim, "Studi tentang Metode…, 74.
[31] Khallikān, *Wafiyāt al-'Ayan…*,385.
[32] Iskandar, "ar-Razi, Fakhruddin…,50.
[33] Nasruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Alquran di Indonesia* (Solo:PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

muncul beriring kondisi orang Islam yang semakin lemah dalam urusan logika dan pemikiran.

3. Karya-karya al-Rāzī

Buah karya pemikiran al-Rāzī memiliki tempat tersendiri bagi pembacanya, karena mampu memberikan nuansa baru dalam khazanah keilmuan Islam. Ibnu Khallikān menyebut karya al-Rāzī sebagai sebuah senjata zaman yang mampu memberikan perubahan dalam sebuah karya tulisan. Sistematika yang digunakanpun memiliki ciri khas, dan mampu memberikan pemahaman yang cukup luas dan berargumentasi kuat.[34]

Popularitas kekhasan karya al-Rāzī setidaknya bisa dipandang dari dua kelebihan. Pertama, dari segi cara menulis yang menggunakan kata-kata lugas dan sistematis. Kedua, dari segi isi dan materi, yakni mampu mengkolaborasikan pemikiran ulama terdahulu secara lengkap dan komprehensif dengan dibuat satu gagasan baru yang menarik.

Al-Rāzī tergolong ulama yang produktif dalam karya tulis, Menurut Mani' Abdul Halim Mahmud terdapat sekitar 200 judul buah karya yang terdeteksi dari berbagai disiplin keilmuan.[35] Namun ada yang berpendapat karya tulis al-Rāzī tidak sampai pada jumlah tersebut melainkan sekitar 93 judul.[36]

---

[34] Khallikān, *Wafiyāt al-'Ayan…*,385.

[35] Māni' Abd al-Ḥalīm Maḥmūd, *Manhaj al-Mufassirīn* (Mesir: Dār al-Kitāb al-Misry, 1976), 145.

[36] Al-Zarkān menyebut sebanyak 193 judul buku yang dianggap karya al-Rāzī, namun setelah diadakan penelitian ada tiga kategori, pertama buku yang secara ilmiah bisa dibuktikan sebagai karya al-Rāzī yakni berlumlah 93 judul. Kedua, buku-buku yang masih diragukan penulisnya apakah memang benar-benar karya beliau atau orang lain, dalam sesi ini berjumlah 72 judul. Ketiga, buku yang sudah jelas terbukti bukan karya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kontroversi ini tentu tidak berpengaruh terhadap kualitas beliau dengan kapasitas keilmuan yang luar biasa.

Beberapa karya al-Rāzī yang terlacak dalam bentuk buku maupun manuskrip antara lain; 1) Bidang bahasa dan nahwu *Sharḥ al-Mufaṣṣal,* 2) bidang ilmu kalam dan filsafat, *al-Maṭālib al-'Aliyah, Nihāyat al'Uqūl, al-Arba'īn, al-Muḥaṣṣal, al-Bayān wa al-Burhān fī al-Raddi 'Alā Ahl al-Zaghy wa al-Tughyān, Taḥsil al-Ḥaq* dan *al-Mabāḥith al-Masyriqiyyah fī ilm Ilāhiyyat wa Ṭabi'īiyāt,* 3) Bidang Fiqh, *Sharḥ al-Wajīz,* 4) bidang Uṣūl Fiqh, *al-Maḥsūl, al-Mu'allīm fī Uṣūl al-Dīn, al-Mu'āllim fī Uṣūl al-Fiqh,* 5) Bidang Alquran dan Tafsir, *Sharḥ al-Fātiḥah, I'jāz Alquran* dan *Mafātīḥ al-Ghā'ib,* 6) Bidang kedokteran, *Sharḥ al-Kulliyāt li al-Qānūn, Masā'il al-Ṭibb, al-Jāmi' al-Kabīr al-Ṭibb,* 7) Bidang Hikmah, *al-Mukhliṣ, Sharḥ al-Isyārāt li Ibn Sīnā dan Sharḥ 'Uyūn al-Hikmah,* 8) Bidang Ṭalsamat (mantra-mantra), *al-Sirr al-Maktūm atau al-Sirr al Maknūn dan Sharḥ Asma'illāh al-Ḥusnā, Manāqīb al-Shafi'īy.*[37]

Masih banyak karya lain yang dihasilkan dari buah pemikiran beliau. Jumlah kitab atau buah karya al-Rāzī yang tersebar di kalangan ilmuwan Islam mayoritas berbahasa Arab dan Persia, baik dalam bentuk buku yang dicetak berulang-ulang atau hanya manuskrip. Khusus untuk karya besarnya ini *tafsīr mafātiḥ al-ghāib* telah dicetak ulang beberapa penerbit dari berbagai negara. Pertama kalinya diterbitkan oleh penerbitan Bulaq di Mesir pada tahun 1279 H

---

al-Rāzī, namun mengatasnamakan beliau ataupun ulama yang sebutannya sama. Model seperti ini berjumlah 28 judul. Lihat Al-Zarkān, *al-Rāzī Wa..,*56.

[37] Khallikān, *Wafiyāt al-'Ayan…,*249. Lihat juga dalam Aswadi, *Konsep Syifa' dalam Alquran; Kajian Tafsir Mafatih al-Ghaib karya Fakhruddin al-Razi* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), 37-38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sampai 1289 H sebanyak enam jilid. Begitu pula penerbit Umairat menerbitkan 8 jilid pada tahun 1310 H dan penerbit Husainiyat menerbitkan dalam tahun yang sama dengan penerbit Istanbul pada tahun 1933 M sebanyak 8 jilid.[38]

Popularitas penerbit tersebut jarang terdengar di Indonesia, dan sangat didominasi oleh penerbit dār al-fikr. Begitu juga Mishriyat menerbitkan secara sama kuantitas jilid tafsir ini yakni 32 jilid dengan penerbit dār al-fikr pada tahun 1970. Dominasi penerbit ini membuat pembaca, pengamat, dan penulis sekaligus lebih mudah mendapatkan dua penerbit diatas diberbagai perpustakaan Islam di Indonesia.

B. Profil Tafsīr Mafātiḥ al-Ghāib

1. Mengenal Tafsīr Mafātiḥ al-Ghāib

Penulisan tafsir ini dilakukan al-Rāzi pada masa akhir-akhir sisa usianya, saat perpindahannya ke Khawarizm dan menghabiskan waktu dengan belajar dan mengajar disana. Di kota ini, al-Rāzi harus berhadapan dengan kelompok Karrāmiyyīn dan Mu'tazilah serta melakukan perdebatan dengan mereka tentang persoalan kalam. Secara historis tafsir ini memiliki kaitan erat dengan kondisi pemikiran Mu'tazilah yang merajalela saat itu, dibuktikan dengan eksisnya tafsir *al-Kashshaf* karya al-Zamakhsari. Pengaruh ini tidak terbantahkan dengan beberapa uraian yang jelas sebagai *counter attack* terhadap pondasi rasionalitas kaum Mu'tazilah.[39]

---

[38] Ismail, *Perempuan dalam..*, 112.

[39] Sebagaimana terdapat pada bagian akhir dari kitabnya ini, al-Zamakhsari mengatakan bahwa kitab ini telah disusun pada tahun 528 H, sehingga sangat mungkin pada masa al-Rāzī kitab ini telah banyak beredar dan banyak dibaca oleh umat Islam terutama di Khawarizm.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kondisi ini, membuka cakrawala pemikiran al-Rāzi dalam menangkap kondisi keagamaan masyarakat muslim waktu itu yang mulai memahami tafsir al-Kashshaf, karena pengaruh susunan bahasa dan analisisnya al-Zamakhsari begitu aktual. Hal lain yang menjadi kegelisahan adalah pengaruh doktrin Mu'tazilah melalui tafsir tersebut mulai dirasakan al-Rāzi dan mengancam eksistensi ideologi ahlusSunah.[40]

Argumentasi al-Majdub bisa diterima sebagai sebuah wacana pemikiran aktual, karena dalam tafsir *al-Kashshaf* sendiri dalam bagian akhir tertulis tafsir ini diselesaikan pada tahun 528 H. Kemungkinan besar tafsir ini sudah mengalami perkembangan pesat dan menjadi konsumsi umum dalam bidang tafsir saat itu. Dan juga diperkuat dengan bukti bahwa dalam ayat-ayat yang berkaitan dengan kalam, al-Rāzī selalu menyinggung, memperpadukan ataupun menelanjangi dengan argumentasi yang menurut beliau lebih benar.

Kondisi ini tentu sebagai sebuah realitas perkembangan pemikiran manusia yang selalu menemukan hal baru dan berbeda, sehingga terjadi kritik-otokritik dengan generasi berikutnya. Keniscayaan ini tentu diapresiasi sebagai bagian dari kemajuan khazanah keilmuan dalam Islam. Kualitas dan penemuan baru itulah yang pada gilirannya menentukan penerimaan di masyarakat, apakah sebuah tafsir dianggap layak dan pantas dijadikan rujukan utama dalam memahami Alquran.

Kualitas sebuah tafsir terlihat saat mufassir memberikan penafsiran yang jelas dan pemahaman komprehensif. Banyak model dari cara menyajikan

[40] Abdul Aziz al-Majdub, *Fakh al-Dīn al-Rāzī min Khilali Tafsīrih* (Tunis: Dār al-'Arabiyah al-Kitāb, 1980), 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penafsiran, terdapat penafsiran yang secara intens pada riwayat, yakni Alquran dengan Alquran, Alquran dengan hadis.[41] Selain itu, ada yang lebih pada *ra'y*, yakni mengkolaborasikan dengan pemikiran dan pandangan (keilmuan) penafsir. Kedua model ini sama-sama memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing.[42]

Al-Rāzī dengan tafsirnya ini lebih terlihat pada model yang kedua, yakni lebih pada pemikiran dan penafsiran kontekstual. Realitas ini tentu menjadi nilai tersendiri bagi keberadaan tafsir mafātiḥ al-ghaib sebagai kekayaan khazanah keilmuan Islam. Tafsir ini merupakan salah satu ikon dari dunia tafsir yang masih memiliki kewibawaan sampai sekarang.[43] Kewibawaan ini terdapat dalam luasnya materi tafsir yang mencakup berbagai disiplin ilmu, sehingga nampak ambisi luar biasa dalam mengerahkan seluruh kemampuan dari mufassir.

Satu contoh menarik ketika membuka tafsir ini, disuguhkan sebuah penafsiran yang luas soal basmalah misalnya. Banyak uraian dari berbagai sisi, bahkan disinggung dari ilmiah, sehingga tafsir ini juga bisa jadi sebagai jawaban dari kritikan kalangan yang menyangsikan ke-ilmiah-an Alquran. Al-Rāzī sendiri membenarkan akan kehebatan Alquran yang mampu mengungkap seluruh ilmu,

> "ketahuilah, telah sering saya mengatakan beberapa saat yang lalu, bahwa dari surat ini dapat dikeluarkan puluhan ribu materi persoalan ilmiah, lalu orang-orang menyangsikan hal itu. Maka ketika saya menyusun kitab ini (*al-tafsīr al-kabīr*) saya persembahkan mukaddimah ini sebagai jawaban bahwa apa yang saya katakan adalah hal yang mungkin, dan itu bukan mustahil…"[44]

---

[41] Nasruddin Baidan, *Wawasan Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), 370-371.
[42] Ibid., 376-377.
[43] Ahmad Ismail, *SiyāQ sebagai Penanda dalam Tafsir Bint Syāṭi' Mengenai Manusia sebagai Khalifah dalam Kitab al-Maqāl fī al-Insān Dirāsah Qur'āniyah* (Jakarta: Kemenag RI, 2012), 48.
[44] al-Rāzī, *al-Tafsīr al-Kabīr…,*vol.1, 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keberadaan tafsir ini tentu membawa nuansa baru dalam genre pemikiran Islam, dan diakui oleh beberapa tokoh pembaharuan. Arkoun misalnya, pernah menyebutkan bahwa dari sekian banyak tafsir yang telah disusun sejak abad X, tafsir yang ditulis al-Ṭabarī dan al-Rāzī menampakkan kewibawaan yang tak kunjung pudar. Otoritasnya masih diakui dikalangan kaum muslimin terpelajar dan islamolog.[45] Tentu pendapat ini memiliki argumentasi yang kuat dan bisa menjadi bukti penerimaan masyarakat terhadap dua tafsir ini. Tafsir karya al-Rāzī ini mampu menunjukkan dan menyuarakan kerinduan bertemunya kajian modern yang berbasis ilmu pengetahuan dan filsafat-yang saat itu sudah nyaris pudar- dengan pemahaman keagamaan dalam setiap aspeknya.

Setidaknya ada tiga alasan untuk menklarifikasi kualitas tafsir karya al-Rāzī, sehingga masih sangat familiar sampai abad ini. Pertama, zaman postmodern ini (meminjam bahasa sosiologi) kebutuhan untuk mensinergikan beberapa disiplin ilmu dalam sebuah harmoni pola pemikiran sangatlah dibutuhkan. Khususnya berbanding lurus dengan perkembangan teknologi yang luar biasa pesat, harus diimbangi dengan penjabaran soal tafsir Alquran. Dan al-Rāzī menawarkan corak tersebut, dengan memadukan dari berbagai disiplin ilmu dan ilmuwan sebagai penafsiran terhadap Alquran. Kedua, pendekatan linguistik yang menekankan kekuatan penunjukkan makna (*dalālat al-ma'na*) dari struktur formal teks dan menggali makna-makna melampaui makna tekstual. Makna ini

[45] Mohammad Arkoun, *Kajian Kontemporer Quran* (Bandung: Penerbit Pustaka, 1998), 125.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diperoleh dengan membedah secara psikolinguistik struktur formal teks.[46] Dan kajian makna menjadi primadona dalam perkembangannya.

Ketiga, cara menyampaikan penafsiran ini juga relatif baru, untuk tidak menyebut yang pertama. Cara tersebut seperti halnya langgam jadal, dialog dan semacamnya, sehingga uraian tokoh dan mufassir yang dikutip diungkapkan secara tertib dan berurutan. Jika diperlukan sebuah justifikasi, maka ada uraian argumentatif untuk mendukung atau kontraproduktif sama pendapat sebelumnya.

Tafsir mafātiḥ al-Ghāib termasuk kitab tafsir yang tertib *musḥafī* dengan menafsirkan seluruh ayat Alquran. Walaupun ada kontroversi pendapat soal penyelesaian kitab ini, apakah murni ditulis oleh al-Rāzī mulai awal sampai akhir ataupun ada penambahan dari ulama lain. Mayoritas ulama berkomentar bahwa tafsir ini tidak diselesaikan secara sempurna oleh al-Rāzī, karena terdapat *additional* dan *maintenance* dari penerusnya.

Argumentasi soal peran dari generasi selanjutnya dalam penulisan tafsir ini dijelaskan al-Dhahabi antara lain:

a. Al-Rāzī menurut sebagian ulama menyelesaikan tafsir ini sampai pada surat al-Anbiya'. Pendapat ini diperkuat dengan bukti dalam catatan tepi kitab *kashf al-Dhunūn* yang memuat tulisan Sayyid Murtaḍā menukil dari kitab *syīfa'* yang disusun oleh Shihāb al-Dīn al-Khawbī.

---

[46] Berkaitan dengan corak dalam kecenderungan mufassir, Syek Waliyullah membagi kedalam 7 bagian: tradisionalis, teologis (kalam), *fuqāha'*, leksikologis (*lughawī*), grammarian (*nuḥāt*), elokusionis (*qurrā'*), dan Sufis. Ahmad Qadeeruddin, "Conservative and Literal Understanding of Quran", *Essays In Islam,* Felicitation Volume, (Karachi: Hamdard Foundation, 1993), 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Pendapat yang lain tafsir ini ditulis sampai pada surat al-Waqi'ah oleh al-Rāzī. Hal ini berbanding lurus dengan penafsiran beliau dalam beberapa bagian yang selalu mengutip ayat 24 surat al-Waqi'ah.

c. Al-Rāzī ketika menafsirkan ayat tentang wuḍu' dengan menyinggung secara mendalam soal niat, beliau menjelaskan memakai penafsiran atas ayat 5 surat al-Bayyinah. Premis ini mengakui bahwa terakhir surat yang ditafsirkan oleh al-Rāzī adalah al-Bayyinah[47].

Perbedaan ini mengimplikasikan soal penulisan tafsir yang tidak diselesaikan secara sempurna oleh al-Rāzī, sehingga ada campur tangan dari ulama berikutnya. Ulama dengan nama Shīhab al-Dīn al-Khawbī adalah orang yang menyempurnakan tafsir ini dan dilanjutkan oleh Najm al-Dīn al-Qamuli.[48]

Selain itu, lepas dari kontroversi tersebut, tafsir ini memiliki pembahasan yang luas. Beberapa bidang ilmu pengetahuan dibahas secara gamblang dengan rujukan yang jelas, maka sangat wajar jika yang menjadi sumber rujukan adalah kitab-kitab dari berbagai bidang ilmu juga.[49] Untuk itu, penulis telah mengklasifikasikannya dalam beberapa kelompok, yaitu :

a. Sumber rujukan dari kitab-kitab tafsir muktazilah

1) *Tafsīr Quṭrub*, karya Muhammad ibn al-Mustanir ibn Ahmad (w. 206 H).

2) *Tafsīr al-Akhfasyi*, karya Sa'īd ibn Mas'adah Abu al-Hasan (w. 215 H).

3) *Tafsīr Abū Bakr al-Asham*, karya Abū Bakr al-Asham (w. Abad 3 H).

---

[47] Muḥammad Ḥusein al-Dhahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn* (Kairo: Dār al-Maktabah al-Ḥadīthah, 1976), 292.
[48] Nur Hamim, "Studi tentang Metode…, 74.
[49] al- Imāry, *al-Imām Fakhr al-Dīn…,*137.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) *Tafsīr al-Jubbai*, (w. 303 H).

5) *Tafsīr al-Ka'bi*, (w. 319 H).

6) *Tafsīr Abū Hāsyim* , (w. 321 H).

7) *Tafsīr al-Qaffāl al-Tsāni* , (w. 365 H).

8) *Tafsīr al-Qādhi 'Abd al-Jabbār*, (w. 415 H).

9) *Tafsīr Abū Muslim Muhammad ibn 'Ali al-Ashbahāni* , (w. 459 H).

10) *Tafsīr al-Kashshaf* karya Jarullah az-Zamakhsyari (w. 538 H).

b. Sumber rujukan dari kitab-kitab tafsir bi al-maṯsūr

1) Kitab-kitab yang dikarang oleh Ibn Qutaibah, seperti *Ta'wīl Mushkil al-Qur'ān, Ma'āni al-Qur'ān, I'rāb al-Qurān, al-Qirā'at* dan *al-Radd 'Ala al-Qāil Bikhalq al-Qur'ān.*

2) Tafsir *Jāmi'u al-Bayān* karya Ibn Jarīr al-Thabari (w. 310 H).

3) *Ma'āni al-Qura'n* karya al-Jajjāz (w. 311 H).

4) *Tafsīr Abū Manshūr al-Māthūridi* (w. 333 H)

5) *Tafsīr al-Kasyf Wa al-Bayān* karya Abū Ishak al-Tsa'labi (w.427 H)

6) *Tafsīr al-Wāhidi al-Basīth Wa al-Wajīz Wa al-Wasīth*

7) *Tafsīr Ma'ālim al-Tanzīl* karya Abū Muhammad al-Farrā' (w.510 H)

8) *al-Jāmi' Fī al-Tafsīr* karya Abū al-Qāsim al-Asfahāni (w. 535 H).

c. Sumber rujukan dari kitab-kitab hadis nabi saw

1) *Muwaṭṭa' Imām al-Mālik* (w. 179 H).

2) *Ṣaḥīḥ Imām al-Bukhāri* (w. 256 H).

3) *Ṣaḥīḥ al-Imām Muslim* (w. 261 H).

4) *Sunan Abū Dāwud* (w. 275 H).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) *Jāmi' al-Turmūzi* (w. 279 H).

6) *Ma'ālim al-Sunan* karya Abū Sulaimān al-Khiṭṭabi (w. 388 H).

7) *Al-Sunan al-Kubrā* karya al-Baihāqi (w. 458 H).

8) *Sharh al-Sunah* karya Husein ibn Mas'ūd al-Baghāwi (w. 516 H).

d. Sumber rujukan dari kitab-kitab bahasa

1) *al-Kitāb al-'Ain* karya Khalīl ibn Ahmad (w. 180 H).

2) *al-Kitāb* karya Sibawaih (w. 183 H).

3) *Iṣlāh al-Mantiq* karya ibn al-Sikkit (w. 244 H).

4) *Tahzīb al-Lughah* karya Abū Manshūr al-Azhāri (w. 370 H).

5) *Kitāb al-Khashāish* dan *al-Muhtasib* karya ibn Jini (w. 392 H)

6) *al-Ṣiḥḥāh* karya al-Jauhari (w. 393 H)

7) *Dalāil al-I'jāz* karya 'Abd al-Qāhir al-Jurjāni (w. 471 H).

8) *al-Mufaṣṣal* karya al-Zamakhsyari (w. 538 H).

e. Sumber rujukan dari kitab-kitab fiqh dan ushul

1) *al-Jāmi' al-kabīr* karya Muhammad ibn al-Hasan al-Syaibāni (187 H)

2) *al-Umm* dan *al-Risālah* karya Imām al-Syāfi'i (w. 204 H).

3) *Dāwud al-Ashfahāni* (w. 203 H).

4) *Aḥkām al-Qurān al-Karīm* karya Abū Bakr al-Rāzi (w. 370 H).

5) *al-Syāmil Fī Furū' al-Syāfi'iyyah* karya Ibn al-Shabbagh (w. 477 H).

f. Sumber rujukan dari kitab-kitab ilmu kalam dan tasawuf

1) *Minhāj al-Dīn Fī Syu'ab al-Imān* karya al-Hulaimi al-Jurjāni (w. 403 H)

2) *al-Jāmi' Fī Syu'ab al-Imān* karya Imām Ahmad Baihāqi (w. 458 H).

3) *al-Syifā Wa al-Isyārāt* karya Ibn Sīnā (w. 428 H).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) *Ihyā 'ulūm al-Dīn, al-Munqiz min al-Dhalal dan Misykāt al-Anwār* k a r y a Imām al-Ghazāli (w. 505 H).

5) *al-Milāl wa al-Niḥāl* karya al-Syahrastāni (w. 548 H).

6) *Kitāb al-Tauḥīd* karya Muhammad ibn Ishak ibn Khuzaimah.

g. Sumber-sumber rujukan dari kitab-kitab sejarah dan sya'ir

1) *Kitāb Tārīkh al-Rusul Wa al-Mulk* karya aṭ-Ṭabari

2) *Kitāb Thabaqāt al-Mu'tazilah* karya al-Qādhi 'Abd al-Jabbār.

3) *Syi'ru Umrụ al-Qais*

4) *al-Nābighah al-Zibyāni.*[50]

2. Metode dan Sistematika Penulisan Tafsīr Mafātiḥ al-Ghaib

Tehnik penafsiran ala tafsir *mafātiḥ al-Ghāib* ini memiliki banyak cakupan yang tidak hanya bisa dijustifikasi dengan satu model. Karena dalam beberapa bagian penafsiran al-Rāzī terkadang menggunakan banyak pisau analisa sesuai dengan keilmuan yang dimilikinya. Hal ini menjadi bukti bahwa keluasan wawasan seorang mufassir dalam mengkolaborasikan pemikirannnya. Sehingga patut disebutkan bahwa tafsir ini masuk dalam kategori *tafsīr bi al-ma'qūl/tafsīr bi al-Ra'y.*[51]

Analisa pemikiran dengan didukung disiplin ilmu al-Rāzī menjadi pandangan lazim dalam tafsirnya. Uraian panjang dan luas soal satu ayat menjadi bukti bahwa peran rasionalitas pemikiran menjadi bagian penting, walaupun tetap dibumbuhi dengan riwayat. Banyak literatur yang secara gamblang

[50] Ibid.
[51] Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan…*,239.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan predikat sumber tafsir ini adalah *bi al-Ra'yi,* walaupun ada beberapa ulama yang memberikan campuran dengan *bi al-ma'thūr.*[52]

Bentuk atau corak penafsirannya bisa masuk dalam kategori falsafi atau hikmah. Karena dalam berbagai penafsiran yang berhubungan dengan kalam atau teologi memiliki kuantitas analisis yang panjang-lebar.

Tafsir ini merupakan karya monumental dari al-Rāzī. Perkembangan ilmu pengetahuan saat itu mempengaruhi pola penafsiran yang dipakai oleh beliau, sehingga argumentasi teologi dan filsafat sangat familiar dalam tafsir ini. Wajar ketika kebanyakan ulama dan ahli tafsir mengkategorikan tafsir yang bercorak *falsafī.* Al-Rāzī banyak sekali memasukkan pembahasan ayat dengan pendekatan kalam dan filsafat, khususnya dari perspektif beliau yakni teologis-filosofis sunni, dan kecenderungannya teologis-filosofis asy'ariyah. Serta beberapa argumentasi ayat-ayat rasionalistik dengan gaya dan pemikiran khas beliau untuk menolak teologis-filosofis Mu'tazilah untuk mendukung pemikiran sunni.[53]

Metode penafsirannya termasuk *taḥlilī*, dimana menafsirkan per-ayat dalam Alquran sesuai dengan urutan mushaf (*muṣḥaf uthmany*). Dengan kata lain metode ini mencoba mengungkapkan dan mengkaji Alquran dari segala segi dan maknanya. Kata-perkata diuraikan dengan maksud dan kandungannya serta unsur yang berada dalam kaidah-kaidah penafsiran. Di antaranya unsur *i'jāz, balāghah,*

---

[52] Muḥammad Ibrāhīm 'Abdurrahman, *Manhaj Fakhr al-Rāzī fī al-Tafsīr bayna Manāhij Mu'aṣiriyyah* (Madinah: Hafiz al-Badry, 1989), 9.

[53] Secara gamblang bisa ditebak bahwa Al-Rāzī merupakan pendukung dan fanatik aliran sunni. Ash-Shabuni misalnya menyebutkan bahwa tafsir ini sangat luas membicarakan teologi, filsafat dan secara khusus fiqh ortodoks ahlu Sunah. Al-Shabūni, *al-Tibyān fī 'ulūm al-Qur'an,* terj.Moh.Chodhuri, (Bandung: al-Ma'arif, 1987), 243.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan keindahan susunan kalimat, menjelaskan apa yang dapat dinisbatkan dari ayat, seperti hukum, fiqh, dalil syar'i dan lain sebagainya.[54]

Metode tahlili yang dipakai dalam tafsir ini, bisa dipahami dari langkah-langkah penafsiran al-Rāzī sebagai berikut :

a. Menyebutkan ayat satu demi satu atau juga sekelompok ayat dengan melihat kepentingan munasabahnya. Selanjutnya dikeluarkan beberapa pokok masalah dari ayat-ayat tersebut, hingga menjadi beberapa kelompok. Dalam hal ini Imam al-Rāzī menggunakan ungkapan *al-masalah al-ūla, al-tsāniyah, al-tsālisah* dan seterusnya.
b. Pembahasan kadang-kadang dimulai dengan menjelaskan perbedaan Qirā'at dan kadang-kadang dimulai dengan menjelaskan makna-makna kebahasaan. Bahkan diuraikan secara panjang lebar pro kontra para ahli bahasa.
c. Perhatian terhadap persoalan munasabah sangat luas. Ini bisa difahami karena al-Rāzī melihat ayat-ayat tersebut berada pada satu tema yang sama.
d. Penafsiran dilakukan dengan sangat luas hingga pembaca kitab tafsir ini dapat terbuai dan hanyut dalam persoalan-persoalan yang sebenarnya telah terlalu jauh dari tafsir itu sendiri.
e. Dalam persoalan isrāiliyyāt, tampak bahwa al-Rāzī sangat berusaha untuk menghindarinya. Kalaupun riwayat-riwayat tersebut ada di dalam kitab tafsirnya, maka hal itu hanya sebagai contoh kepada

[54] al-'Aridl, *Sejarah dan…*,41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembaca, agar mereka lebih waspada terhadap kebenaran riwayat-riwayat tersebut.

f. Ketika memulai sebuah penafsiran terhadap sebuah surat, al-Rāzī menjelaskan terlebih dahulu makna dari nama surat tersebut dan mengungkapkan nama-nama lain darinya. Lalu menjelaskan klasifikasi surat tersebut dalam kelompok *makkiyyah* atau *madaniyyah*. Setelah itu diungkapkan rahasia-rahasia keutamaan darinya, selanjutnya mengeluarkan persoalan-persoalan kalam atau fiqh yang terkandung di dalamnya.

g. Penafsiran-penafsiran terhadap ayat-ayat yang dianggap mengandung persoalan kalam, maka al-Rāzī berafiliasi ke aliran *Ash'ariyah*. Dia juga mengungkapkan penafsiran dari aliran-aliran lain guna didiskusikan. Bahkan dia mengungkapkan kelemahan-kelemahan penafsiran aliran-aliran lain yang ada di luar *Ash'ariyah* .

h. Penafsiran-penafsiran terhadap ayat-ayat yang dianggap mengandung persoalan fiqh, maka al-Rāzī berafiliasi ke mazhab Imam al-Shafi'i, kalaupun dia mengungkapkan pendapat-pendapat fiqh di luar Mazhab Shafi'i, maka hal itu hanya sebagai perbandingan.

i. Persoalan bahasa sangat menjadi perhatian dalam penafsiran al-Rāzī. Hampir di semua ayat, ditemukan masalah-masalah kebahasaan. Bukan masalah makna bahasa saja, bahkan penjelasan tentang huruf dan letak barispun menjadi bahan uraian.

j. Selain persoalan bahasa, al-Rāzī juga sangat memperhatikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

persoalan qirā'at. Perbedaan-perbedaan qirā'at di kalangan ulama diungkapkan secara rinci berikut dengan akibat yang ditimbulkan dari perbedaan tersebut.

k. Penafsiran yang mengungkapkan ilmu-ilmu alam merupakan andalan yang sangat fantastis dalam kitab tafsir al-Rāzī. Kiranya hal inilah yang menjadikan kitab tafsirnya terasa lebih luas ketimbang kitab-kitab tafsir para ulama yang sezaman dengannya.[55]

Al-Rāzī dalam menafsirkan ayat Alquran cenderung menggunakan cara diatas dengan model dan kaidah yang nyaris sama. Tidak ada keraguan lagi bahwa motode penafsiran beliau masuk dalam kategori *taḥlilī*.

Sistematika tafsir ini memiliki daya tarik tersendiri, karena menawarkan metode baru dalam menafsirkan Alquran. Setidaknya ada beberapa poin diantaranya, pertama, dalam tafsir ini terdapat usaha untuk menjelaskan hubungan antara satu ayat dengan ayat lain serta hubungan satu surat dengan surat yang lainnya. Proses penafsirannya mengandung kolaborasi yang indah dalam menjelaskan hubungan-hubungan (munasabah) ayat maupun surat.

Kedua, penguraian tentang satu ayat atau satu masalah dalam Alquran dibuat secara panjang lebar dan dibahas dari berbagai sisi, dengan argumentasi yang kuat juga sesuai dengan keilmuan beliau. Akibat dari argumentasi yang luas itu, sehingga terasa tafsir nya lebih seperti uraian filsafat, eksak dan lain sebagainya. Ketiga, ketika bersinggungan dengan pemikiran Mu'tazilah uraian al-Rāzī sangat komprehensif tentang alur teorinya. Ulasannya memberikan

[55] Nur Hamim, "Studi tentang Metode…,73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

informasi yang lengkap tentang Mu'tazilah baik itu dasar maupun cabang-cabangnya. Disamping itu, memberikan komentar terhadap konsep yang berbeda, dengan menjelaskan kelemahan-kelemahannya kemudian di-*conter* dengan pendapatnya secara ilmiah. Dalam soal fiqh, beliau sangat fanatik terhadap madhhab Syafi'i, sehingga soal hukum Islam pasti sejalur dengan *syafi'iyah.*

Selanjutnya soal penafsiran dari sisi bahasa al-Rāzī kadangkala menyinggung tatabasa, baik itu ilmu *naḥwu* ataupun *ṣarraf.* Begitu juga soal keindahan bahasa, uraian balaghah terkadang muncul untuk memaknai ayat Alquran. Penguasaan bahasa tentu sangat berpengaruh terhadap kualitas penafsiran seseorang, al-Rāzī telah membuktikan itu.

3. Komentar Ulama

Al-Rāzī dihadapan mufassir lainnya memiliki kesan yang berbeda, tergantung pola pikir dan pandangan yang dibangun. Rashid Ridha[56] misalnya, memberikan predikat al-Imam (pemimpin bari para ahli pikir) kepada beliau. Selain itu, merupakan raja dari teolog dan ahli ushuluddin pada masanya, sehingga ketika beliau meninggal dunia mereka mengakui kepemimpinannya. Namun al-Rāzī dinilai lemah dalam pemahaman hadis dan riwayat *rijāl al-ḥadīth,*

[56] Salah satu penulis tafsir al-Manar yang memiliki peran besar dalam pembaharuan Islam. Pada dasarnya tafsir ini merupakan karya tiga tokoh pembaharuan, yakni Jamaluddin al-Afghani yang memberikan dan menanamkan gagasan-gagasan perbaikan masyarakat kepada sahabat dan muridnya yang salah satunya adalah Muhammad Abduh. Beliau tokoh kedua yang mencoba menyampaikan gagasan tersebut dengan kolaborasi dari Alquran dalam setiap kuliah, tulisan dan lain sebagainya (dari al-Fatihah sampai al-Nisa' 125). Tokoh terakhir adalah Rashid Ridha yang menyempurnakan gagasan tersebut sebagai sebuah tafsir yang berjilid-jilid. Lihat juga dalam M.Quraish Shihab, *Studi Kritis Tafsir al-Manar* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994), 67-68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan juga pendapat-pendapat sahabat beserta tokoh-tokoh salaf khususnya bidang tafsir pada masa sebelumnya.[57]

Salah satu tokoh *'ilmu al-rijāl,* al-Dzahaby menyebutkan bahwa al-Rāzī memang merupakan ulama yang tidak memiliki ilmu yg luas soal hadis. Hal ini diamini oleh al-Subki, namun beliau lebih memberikan dukungan dan klarifikasi. al-Rāzī memang bukan ulama yang berkecipung dalam bidang hadis, jadi tidak bisa dinilai sebagai sebuah kekurangan maupun kelemahan.[58] Tafsir ini memiliki pembahasan yang luas bukan hanya dari sisi riwayat, melainkan berbagai sisi keilmuan dengan kolaborasi pendapat dari tokoh dan mufassir sebelumnya.

Soal keluasan pembahasan tafsir ini sudah bukan hal asing lagi, semuanya ada dalam tafsir tersebut kecuali tafsir itu sendiri. Hal ini dibenarkan oleh Abū Ḥayyān al-Andalusī dalam tafsirnya dengan redaksi " لقد قال الفخر الرازي كل شيء الا التفسير"[59] yang secara meyakinkan akan kelebihan dan sekaligus kekurangannya. Begitu pula dengan kutipan dari al-Suyūṭī mengomentari hal sama soal keluasan pembahasan dalam tafsir ini.[60]

Mannā' Khālīl al-Qaṭṭān menguraikan soal besarnya pengaruh logika al-Rāzī dalam tafsirnya, sehingga terlihat seperti analisis pemikiran kedokteran, hikmah dan filsafat Aristoteles. Hal ini membuat keluar dari maksud nash yang

---

[57] Muhammad Rashid Ridha, *Tafsīr al-Manār,* vol.III (Kairo:Dar al-Manār, 1945), 376.
[58] Ibid. dan lihat M.Quraish Shihab, *Studi Kritis…,*123.
[59] Aṣīr al-Dīn Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Yūsuf al-Andalūsi, *Baḥr al-Muḥīṭ,* vol.I, (Kairo: Dār Iḥyā al-Turāth al-'Arab, t.th), 341.
[60] 'Abd al-Raḥmān bin al-Kamal Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Tafsīr* (Beirut: Dār al-Fikr, t.th), 191.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebenarnya, karena berusaha menggunakan istilah ilmiah dan rasional.[61] Pada gilirannya mengkaburkan makna orisinilnya ayat-ayat Alquran. Oleh karena itu, kitab ini tidak memiliki ruh tafsir dan benar apa yang dikatakan oleh Abū Ḥayyan al-Andalusī diatas.

Komentar ulama yang menyanjung juga tidak kalah banyaknya, diantaranya seorang sufi di masa al-Rāzī hidup bernama Muḥyiddīn ibnu 'Araby mengirimkan surat yang berisi tentang kekaguman beliau terhadap al-Rāzī.[62] Benar ungkapan kesempurnaan hanya milik Allah, ulama sekaliber al-Rāzī saja masih banyak yang mengkritik. Namun lepas dari itu semua, bahwa kontribusi al-Rāzī dalam perkembangan tafsir sangatlah besar dan terasa sampai hari ini.

[61] Mannā' Khālil al-Qaṭṭān, *Mabāḥīts fī 'Ulūm al-Qur'an* (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2004), 529.
[62] Aswadi, *Konsep Syifa'…*,57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id